

MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS INTERNET: SEBUAH PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF MELALUI PENDEKATAN MICRO-ETNOGRAFI

Andi Musdariah¹⁾, Ismail Anas²⁾

^{1),2)}Dosen Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

ELT in the era of digital technology has brought significant changes to the language learning interaction and teaching especially in the use and the development of materials. The internet is the biggest information data base which provides opportunities for EFL teachers to be used in the learning activities. Grounded in a micro-ethnographic participatory action research, this study explored the internet as the potential source of materials for effective, interesting, and flexible learning. This research involved both teacher and student as the participants who worked together in a small group and context to explore the internet as the corpus of language materials/resources. The research informed a design for the development of the internet-based materials as the results of the meaning making process that involved a series of activities starting from the materials search, selection, development, and the use in the EFL classrooms. The activities brought contribution to the student's participation, engagement, and cognition as they were directly exposed to a micro-reality context of language learning and material development. This study suggests that every student is an important agent of learning whose voices and inputs are the significant factors determining the success of the language material development.

Keywords: *Internet-based materials, ELT, microethnography, language resources, meaning-making process*

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya pemanfaatan dan penggunaan ICT dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, seorang guru atau dosen dituntut memiliki keterampilan teknologi dan kemampuan multi-literasi yang baik sehingga teknologi tidak hanya sekedar digunakan sebagai alat bantu belajar tetapi pemanfaatannya dapat memberikan kontribusi secara kognitif terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta didik (*student cognition*).

Penelitian ini bertujuan: 1) membuat desain materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet, 2) mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet, 3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis internet. Penelitian ini akan memberi kontribusi secara teoritis (*theoretically*), empiris (*empirically*), dan praktis (*practically*) terhadap pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet. Secara teoritis, pengembangan materi pembelajaran harus memenuhi beberapa prinsip pemerolehan bahasa dimana materi yang dikembangkan harus relevan dan koheren (Tomlinson in Widodo, 2015. p.9). Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran harus mengacu pada sebuah kerangka dasar (*conceptual framework*) yang menekankan pada aspek kognitif dan afektif peserta didik. Selain itu, studi ini akan memberikan dokumentasi terhadap proses desain dan pengembangan materi pembelajaran berbasis internet ditinjau dari perspektif sosial.

Secara empiris, studi ini akan memberikan kontribusi terhadap upaya pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet. Selama ini dosen menggunakan buku teks, diktat, dan modul praktek dalam kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya sumber belajar tersebut tidak bersifat dinamis dan terkadang gagal memenuhi kebutuhan mahasiswa. Idealnya, seorang dosen harus rutin melakukan seleksi, adaptasi, dan pengayaan materi pembelajaran setiap kali mereka bergelut dengan rencana pembelajaran (Tomlinson & Masuhara, 2004).

Secara praktis, penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap penerapan pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris dari perspektif teknologi (*the internet*). Hal ini tentu saja akan memberi implikasi terhadap cara dosen dalam memilih dan menggunakan materi dalam kegiatan pembelajaran. Dosen dan mahasiswa dapat melakukan kolaborasi dalam memilih topik belajar yang mereka senangi sehingga mahasiswa memiliki ruang untuk menentukan apa yang mereka ingin pelajari. Hal ini tentu saja memberi nuansa positif dalam kegiatan pembelajaran yang selama ini hanya mengandalkan buku teks dan sumber belajar yang tidak *updated*.

¹ Korespondensi: ismailanas@poliupg.ac.id

Urgensi penelitian dari ini adalah meningkatnya kebutuhan sumber belajar yang variatif dan terkini sehingga dosen perlu melakukan penyesuaian metodologi, strategi, dan materi pembelajaran yang dapat memenuhi ekspektasi mahasiswa. Saat ini rata-rata mahasiswa memiliki perangkat teknologi berbasis android dan memiliki access yang cukup baik terhadap Information Communication Technology (ICT) dan internet. Dengan demikian mahasiswa memiliki akses terhadap dunia informasi dimanapun mereka berada tanpa dibatasi ruang dan waktu selama mereka terkoneksi ke internet. Internet telah merubah cara belajar mahasiswa dimana mereka dengan mudah mencari dan mengambil informasi dari berbagai sumber di internet meskipun mereka belum memiliki kemampuan dalam mengolah informasi yang diterima dengan baik.

Penggunaan ICT dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris harus didukung oleh beberapa factor diantaranya *teacher technology competence* (see Unesco, 2008; Yusuf & Balogun, 2011), *student's acceptance to technology* (e.g. Tarhini, Hone, & Liu, 2013), *online materials and resources* (see Compton, 2009), *ICT tools* (e.g. Cedex & E-mail, 2010; Framework, 2007; Hu & McGrath, 2011; Rozgiene, I. Medvedeva, O. Strakova, 2008; Unesco, 2008; Young, 2003), and *policy*. Seorang dosen atau tenaga pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan teknologi untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.

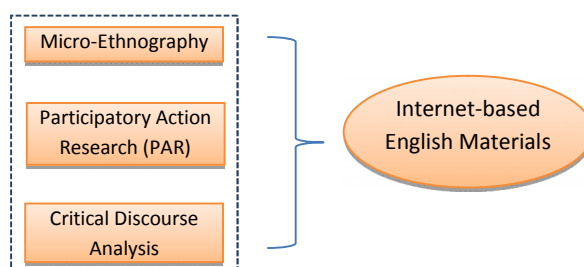
Studi ini merupakan sebuah inovasi dalam bidang pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet dimana luaran dari penelitian ini akan berupa desain pengembangan materi pembelajaran. Nilai inovasi dari studi ini terdapat pada konsep pemanfaatan internet sebagai sumber informasi dalam mendukung dosen dan mahasiswa dalam mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran. Selama ini materi pembelajaran yang bersumber dari buku teks, diktat, dan modul sepenuhnya menjadi otoritas dosen sehingga mahasiswa tidak memiliki ruang negosiasi terhadap materi yang akan mereka pelajari, namun penelitian ini akan mengeksplorasi kegiatan pengembangan materi pembelajaran dari perspektif yang berbeda yakni melalui penelitian tindakan partisipatif dibawah naungan studi micro-ethnography.

Implikasi dari penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) yaitu dosen, mahasiswa, dan teknologi terapan. Implikasi bagi dosen berupa perubahan paradigma penyusunan dan pengembangan materi pembelajaran ditinjau dari perspektif teknologi. Pertama, Dosen tidak hanya tergantung pada buku teks, diktat, dan modul praktek tetapi juga meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mereka bahwa teknologi internet dapat memberi kontribusi pada kegiatan pengembangan materi pembelajaran. Kedua, implikasi terhadap mahasiswa dimana mereka tidak lagi menjadi *active listener* tetapi juga mereka menjadi bagian dari proses pembelajaran tersebut. Mereka memiliki ruang untuk berpendapat dan memberi input yang berharga kepada dosen yang secara tidak langsung akan memberi pengaruh terhadap kualitas materi pembelajaran yang dihasilkan. Ketiga, implikasi terhadap teknologi atau produk terapan terkait dengan desain dan pengembangan materi pembelajaran berbasis internet. Hal ini akan mendorong pemanfaatan teknologi internet dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Studi ini akan mengkaji proses desain dan pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis internet yang meliputi beberapa tahap mulai dari analisa konteks, proses desain dan pengembangan materi pembelajaran, penggunaan materi tersebut dalam pembelajaran, dan reaksi dosen dan mahasiswa terhadap materi tersebut. Metode yang digunakan untuk mengkaji proses tersebut adalah metode penelitian tindakan partisipatif (Participatory Action Research-PAR) (Chevalier & Buckles, 2013) melalui pendekatan micro-ethnography (Gracez, 1997).



Gambar 2. Design penelitian

Partisipan

Sesuai dengan konsep penelitian micro-ethnography, penelitian ini hanya akan melibatkan sekelompok kecil partisipan yang terdiri dari dosen bahasa Inggris dan mahasiswa. Proses ethnography ini akan berlangsung selama 3 (tiga) semester. Peneliti dalam hal ini akan bertindak sebagai *ethnographer* dan juga sebagai dosen serta mahasiswa yang terlibat adalah mereka yang mengikuti mata kuliah bahasa Inggris. Penelitian ini akan dilaksanakan di Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Ujung Pandang pada program studi Diploma III dan IV.

Teknik pengumpulan data (data collection)

Dalam kegiatan penelitian ethnography, peneliti menggunakan berbagai instrument dalam mengumpulkan data antara lain: 1) *Observation portfolio*, 2) *Video recording*, 3) *Images*, 4) *Sound recording*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain dan pengembangan materi pembelajaran berbasis internet melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai aktor penting dalam menciptakan sebuah materi ajar yang menarik, berbasis konteks, terbaru, dan disukai oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini dosen dan mahasiswa melakukan sebuah penelitian kolaborasi melalui pendekatan penelitian tindakan partisipatif dalam sebuah kelompok kecil (micro-ethnographic study).

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses desain dan pengembangan materi berbasis internet

Dalam kegiatan penelitian tindakan partisipatif, dosen dan mahasiswa dihadapkan pada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses desain dan pengembangan materi berbasis internet. Sejauh penelitian ini berjalan, peneliti akan mengemukakan faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Akses terhadap internet (*ease of access to the internet*)

Dosen pada dasarnya tidak memiliki kendala dalam mendapatkan akses ke internet dimana ketersediaan fasilitas Wi-Fi kampus dan pemanfaatan smartphone sebagai modem device (network tethering). Dosen dapat mengakses internet baik dikampus maupun diluar kampus. Hal ini tidak sejalan dengan kondisi mahasiswa dimana tidak semua mahasiswa memiliki akses yang baik ke internet walaupun mereka diberi fasilitas Wi-Fi gratis dikampus. Ketika mereka berada diluar kampus, mereka harus mengeluarkan biaya untuk mendapatkan layanan internet via smartphone. Tidak semua mahasiswa memiliki kemudahan dalam mengakses ke internet dan terkadang mereka harus meluangkan waktu untuk datang ke tempat-tempat yang memiliki layanan hot spot gratis.

b. Kompetensi teknologi dosen dan mahasiswa (*student-teacher technology competency*)

Uraian tentang kompetensi teknologi dosen dan mahasiswa telah ditampilkan sebelumnya dimana mereka masih memiliki hambatan dalam menggunakan perangkat teknologi tertentu baik itu berupa software maupun hardware. Dari hasil riset ditemukan bahwa dosen dan mahasiswa perlu diberikan pelatihan keterampilan terkait dengan penggunaan perangkat teknologi terutama yang terkait dengan kebutuhan interaksi pembelajaran. Selain hal tersebut, mereka juga perlu diberi pemahaman tentang etika penggunaan dan pemanfaatan perangkat teknologi yang memiliki lisensi hak cipta (copyright).

c. Keterjangkauan perangkat teknologi (*affordability of technology*)

Dosen pada dasarnya tidak memiliki kendala dalam hal kepemilikan perangkat teknologi seperti laptop dan smartphone, namun hal sebaliknya justru berbeda dengan mahasiswa dimana tidak semua mahasiswa memiliki laptop dan perangkat smartphone sehingga mereka terkadang kesulitan dalam mengakses internet dikarenakan keterbatasan tersebut. Kampus sebenarnya menyediakan lab komputer namun pemanfaatannya tidak sefleksibel perangkat milik pribadi dimana dapat digunakan kapan dan dimana saja.

d. Ketersediaan perangkat teknologi (*the provision of technology tools*)

Institusi menyediakan layanan internet berupa koneksi WiFi disetiap jurusan, lab komputer, dan lab bahasa yang memadai. Namun penggunaannya tidaklah semudah seperti menggunakan perangkat milik pribadi dimana hal tersebut memerlukan proses administrasi dan izin dari kepala lab. Hal ini menjadi sangat terbatas dikarenakan lab merupakan tempat belajar untuk seluruh mahasiswa dan penggunaannya sudah terjadwal sehingga sulit menemukan slot waktu yang cukup untuk digunakan oleh mahasiswa lain diluar dari jadwal yang telah ditentukan.

2. *Student-informed design and development of internet-based materials*

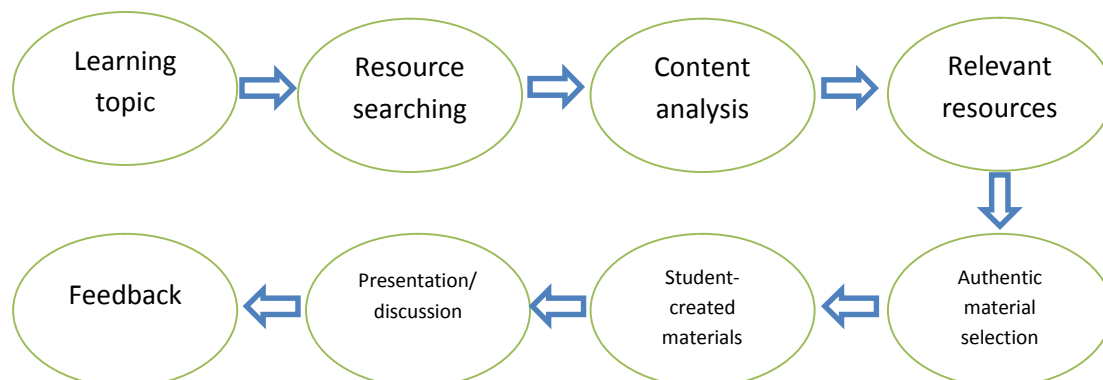
Dalam kegiatan riset yang dilakukan bersama dengan mahasiswa, diperoleh sejumlah informasi terkait dengan pengembangan materi pembelajaran berbasis internet. Kegiatan awal dari penelitian ini adalah tahap persiapan dimana peneliti menyiapkan perangkat penelitian (instrumen pengumpulan data), koneksi internet (*WiFi dan mobile tethering*), perangkat teknologi (*laptop, smartphone, tablet/iPad*), tempat penelitian, peserta penelitian, dan biaya operasional penelitian. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada semester genap 2017-2018 yang melibatkan mahasiswa dan dosen. Sebelum penelitian dimulai, mahasiswa diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dan mengisi kusioner penelitian.

Sebelum penelitian dimulai, dosen menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan untuk memberi gambaran kepada mahasiswa tentang apa yang akan dilakukan. Mengacu pada konsep *micro-ethnography*, kegiatan ini hanya melibatkan sekelompok kecil mahasiswa yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Setelah semua paham tentang proses dan langkah kerja kegiatan, dosen membagi mahasiswa kedalam sejumlah kelompok dan menjelaskan tentang topik pembelajaran (*learning topic*) yang akan dikembangkan materinya. Sebagai contoh, topik pembelajaran yang akan dikaji adalah *delivering business presentation* dimana mahasiswa diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk mencari sumber informasi di internet baik itu berupa video, rekaman suara, text/wacana, worksheet, buku, jurnal, dll. Pada tahap *resource searching* ini, mahasiswa diberi kebebasan dalam mencari informasi di internet sebanyak mungkin yang mereka anggap menarik dan mudah dipahami.

Dalam sebuah kelompok mahasiswa, mereka menghasilkan sejumlah sumber informasi yang beragam dimana setiap anggota kelompok memberi kontribusi terhadap topik yang dibahas. Rata-rata jumlah mahasiswa dalam sebuah kelompok adalah 3-4 orang sehingga minimal setiap kelompok dapat mengumpulkan informasi yang relevan sekurang-kurangnya 3-4. Jika setiap anggota kelompok dapat mengumpulkan informasi lebih dari satu, maka setiap kelompok akan dihadapkan pada sebuah kumpulan informasi yang beragam dengan format yang berbeda. Selanjutnya pada tahap ini ketika seluruh informasi telah terkumpul dalam sebuah kelompok, entah itu video, rekaman suara (*sound recording*), foto (*images*), wacana (*text*), buku, jurnal, dan halaman web, mereka kemudian melakukan diskusi kelompok untuk melakukan analisis isi untuk kebutuhan pembelajaran.

Tahapan berikutnya adalah *content analysis* yang tentu saja tidak dapat dilakukan sendiri oleh mahasiswa, maka peran dosen disini sangat diperlukan untuk turut berdiskusi dengan mahasiswa dalam melakukan kajian isi informasi yang didapatkan oleh mahasiswa. Disini sebuah proses pembelajaran sedang berlangsung antara dosen dan mahasiswa dimana mahasiswa mendapat ruang untuk berpartisipasi dan berpendapat terkait dengan isi informasi yang mereka dapatkan serta dapat memberi input ke dosen untuk pengembangan materi pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan diskusi ini membahas tentang *material appropriateness, context-based, level of difficulties, and material affordability*. *Material appropriateness* mencakup ruang lingkup materi/informasi (*scope*), kriteria (*criteria*), keterkaitan dengan tujuan pembelajaran (*connection to learning objectives*), dan relevansi dengan kebutuhan mahasiswa (NTCE, 2014). *Context-based* merupakan poin penting dimana informasi yang diperoleh telah memenuhi unsur budaya dan konteks lingkungan belajar. Jika hal ini tidak memenuhi, disinilah peran riset dimana dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam menentukan langkah yang akan diambil. Apakah materi/informasi tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan konteks atau harus diabaikan dan mencari konten lain yang sesuai. Berikutnya adalah *level of difficulty* yang mengkaji apakah informasi atau materi yang diperoleh sudah sesuai dengan level peserta didik. Disini peran riset penelitian tindakan partisipatif melalui skema *micro-ethnography*

dimana materi yang didesain dan dikembangkan tidak hanya langsung digunakan melainkan terdapat sebuah proses negosiasi antara dosen dan mahasiswa terkait dengan pemilihan materi. Jika hanya diputuskan sepihak oleh dosen, kemungkinan mahasiswa tidak dapat menerima informasi tersebut dan hanya menghasilkan materi yang tidak bermanfaat dan tepat sasaran.



Gambar 3. *Student-informed design and development of internet-based materials*

Setelah mahasiswa memberikan penjelasan tentang unsur-unsur tersebut diatas, mereka kemudian diberikan kembali kesempatan untuk mencari *relevant resources* yang memenuhi unsur-unsur yang telah didiskusikan sebelumnya. Sumber materi yang relevan yang mereka dapatkan beragam mulai dari video dari Youtube, halaman web, podcast, foto/gambar, dll. Dalam tahap ini mereka sudah dapat memilah yang mana materi yang sesuai dengan level dan kebutuhan mereka sehingga kegiatan tersebut menghasilkan sebuah materi yang pas untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun menurut hasil kerja kelompok itu, mahasiswa berpendapat bahwa setiap materi yang mereka dapatkan tidak seluruhnya memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka perlu melakukan re-design, editing, dan reproducing the material. Proses inilah yang disebut dengan *authentic material selection* dimana keragaman sumber belajar akan memberi dampak dan kontribusi terhadap minat dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Proses re-design, editing, dan reproducing material akan dijelaskan pada bab 5 tentang rencana tahapan berikutnya.

3. *Student-selected materials/resources*

Konteks penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan *micro-ethnography* dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai partisipan. Berdasarkan konsep penelitian tindakan partisipatif, dosen dan mahasiswa bekerja bersama dalam mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis internet. Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah *english for office professionals* yang melibatkan 7 (tujuh) sub topik yaitu telephoning, business presentation, negotiation, application letter, job interview, CV/resume, dan memorandum. Dalam kegiatan ini, mahasiswa mencari dan memilih sendiri materi terkait sehingga materi yang dihasilkan sesuai dengan minat mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Dari serangkaian proses yang telah dilakukan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi teknologi dosen dan mahasiswa masih perlu untuk ditingkatkan terutama dalam rana instruksional. Dosen perlu mendapatkan tambahan keterampilan serta pengetahuan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
2. Akses mahasiswa terhadap perangkat teknologi dan internet masih terbatas sehingga mereka mengalami kendala dalam mencari informasi di internet.
3. Penelitian ini telah melahirkan desain pengembangan materi berbasis internet melalui sebuah penelitian tindakan partisipatif dengan pendekatan *micro-ethnography*
4. Proses kolaborasi antara dosen dan mahasiswa telah memberi makna pada proses desain materi pembelajaran berbasis internet dimana kedua belah pihak mendapatkan ruang untuk berdiskusi dan saling memberi feedback. Hal ini akan berdampak terhadap materi yang dihasilkan dimana mahasiswa memiliki minat dan partisipasi yang baik dalam pelaksanaannya.

Untuk meningkatkan keterampilan dosen dan mahasiswa dalam mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis internet, ada beberapa saran yang dapat dijadikan referensi untuk berkarya lebih baik.

1. Dosen perlu melibatkan mahasiswa dalam penyusunan, desain, dan pengembangan bahan ajar sehingga tercipta sinergi antara dosen, mahasiswa, materi, dan tujuan pembelajaran.
2. Dosen tidak disarankan untuk menggunakan materi berbasis internet secara sepihak karena hal tersebut tidak memenuhi unsur *student acceptance capacity*.
3. Untuk penelitian selanjutnya, tim peneliti perlu menyediakan modem internet untuk mengantisipasi apabila layanan internet kampus sedang terjadi masalah

4. DAFTAR PUSTAKA

- Cedex, R., & E-mail, F. (2010). ICT and education: A critical role in human and social development. *Information Technology for Development*, 16(3), 151–158.
<https://doi.org/10.1080/02681102.2010.506051>
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2013). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge.
- Compton, L. K. L. (2009). Preparing language teachers to teach language online: a look at skills, roles, and responsibilities. *Computer Assisted Language Learning*, 22(1), 73–99.
<https://doi.org/10.1080/09588220802613831>
- Framework, I. C. T. (2007). ICT Framework and Assessment: A Structured Approach to ICT in Curriculum and Assessment. *National Council for Curriculum and Assessment (NCCA)*, (November), 1–33.
- Gracez, P. M. (1997). Microethnography. In N. H. Hornberger & D. Corson (Eds.), *Encyclopedia of Language and Education: Research Methods in Language and Education* (pp. 187–196). Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-94-011-4535-0>
- Hu, Z., & McGrath, I. (2011). Innovation in higher education in China: are teachers ready to integrate ICT in English language teaching? *Technology, Pedagogy and Education*.
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2011.554014>
- Rozgiene, I. Medvedeva, O. Strakova, Z. (2008). *Integrating ICT into Language Learning and Teaching: Guide for Tutors*. (Z. S. Inga Rozgiene, Olga Medvedeva, Ed.). ODLAC: Johannes Kepler Universitat Linz, Altenberger Strabe 69, 4040 Linz.
- Tarhini, A., Hone, K., & Liu, X. (2013). User Acceptance Towards Web-based Learning Systems: Investigating the role of Social, Organizational and Individual factors in European Higher Education. *Procedia Computer Science*. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.05.026>
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2004). *Developing language course materials*. Singapore: SEAMEO-RELC.
- Unesco. (2008). ICT Competency Standards for Teachers: Competency Standards Modules. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. Retrieved from <http://cst.unesco-education.org/sites/projects/cst/TheStandards/ICT-CST-CompetencyStandardsModules.pdf>
- Widodo, H. P. (2015). *The development of vocational english materials from a social semiotic perspective: participatory action research*. University of Adelaide. Retrieved from <https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/bitstream/2440/97910/2/02whole.pdf>
- Young, S. S. C. (2003). Integrating ICT into second language education in a vocational high school. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1046/j.0266-4909.2003.00049>
- Yusuf, M. O., & Balogun, M. R. (2011). Student-Teachers' Competence and Attitude towards Information and Communication Technology : A Case Study in a Nigerian University. *Contemporary Educational Technology*, 2(1), 18–36.